

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan analisis efisiensi perbankan berdasarkan rasio keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia ini, sudah ada beberapa peneliti terdahulu. Namun dalam pembahasannya terdapat banyak perbedaan antara peneliti satu dengan yang lainnya. Berikut adalah penelitian yang dimaksud:

1. Permana dkk. (2024), telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Rentabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT Bank Danamon Indonesia Tbk Tahun 2020-2023”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Rasio Rentabilitas dalam menilai kinerja keuangan PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2020-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan kinerja keuangan PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan NPM mengalami peningkatan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya atau meningkatkan efektivitas dalam menghasilkan pendapatan. ROA menunjukkan peningkatan di setiap tahun namun mengalami penurunan pada tahun terakhir. ROE menunjukkan peningkatan sepanjang periode tetapi masih di bawah standar kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2. Fi Amanillah dkk. (2024), telah melakukan penelitian dengan judul “*Evaluation of the Financial Performance of Bank Syariah Indonesia Using the Camel Method*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia setelah melakukan *merger*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sumber data berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa laporan keuangan Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023. Teknik analisis data menggunakan metode CAMEL yaitu *capital*, *asset*, *management*, *earning*, dan *liquidity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *capital* dari tahun 2021 sampai 2023 masuk dalam kriteria sangat baik. Aspek *asset* dari tahun 2021 sampai 2023 masuk dalam kriteria sangat baik. Aspek *management* dari tahun 2021 sampai 2023 masuk dalam kriteria cukup baik. Aspek *earning* dari tahun 2021 sampai 2023 masuk dalam kriteria sangat baik. Aspek *liquidity* dari tahun 2021 sampai 2023 masuk dalam kriteria sangat baik. Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia setelah merger dari tahun 2021 sampai 2023 (per 30 September 2023) masuk kategori sehat.
3. Ningrum dkk. (2023), meneliti dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengetahui Kinerja Bank Syariah Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur bagaimana kinerja Bank Syariah Indonesia pada tahun 2022 sehingga bisa menduduki peringkat 6 bank terbesar di Indonesia. Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan, berupa rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Syariah Indonesia kinerjanya dalam

kategori yang kurang baik, karena belum memenuhi standar Peraturan BI. Sedangkan cash ratio, ROA, ROE, BOPO, dan CAR dalam kondisi baik, karena rasio tersebut sudah memenuhi ketentuan BI.

4. Candra dan Yulianto (2015), meneliti dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (*Two Stage SFA*)”. Penelitian ini bertujuan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh antara lain ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP dan NPF. Populasi penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia pada periode 2011 kuartal I hingga 2014 Kuartal III, pengambilan sampel dilakukan dengan purposive random sampling dengan sampel 8 bank umum syariah dan unit analisis berjumlah 120. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan SFA dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan FDR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi. Sedangkan ROA, CAR, BOPO, PPAP dan NPF terbukti tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi.
5. Ariefanda (2014), meneliti dengan judul “Analisis Efisiensi Bank Umum di Indonesia Tahun 2008-2011 dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank umum di Indonesia selama periode tahun 2008 hingga tahun 2011. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui variabel apa saja yang masih berpotensi untuk ditingkatkan efisiensinya. Data penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan pada direktori perbankan Bank Indonesia

(BI). Penelitian ini menggunakan 6 variabel terdiri dari 3 variabel input dan 3 variabel output. Variabel input terdiri dari biaya personalia, biaya bunga, dan biaya selain bunga sedangkan variabel output terdiri dari aktiva produktif, pendapatan bunga dan pendapatan selain bunga. Penelitian ini menggunakan pendekatan *data envelopment analysis* (DEA). Berdasarkan pendekatan DEA, bank dinyatakan telah beroperasi dengan efisien bila nilai efisiensi yang diperoleh bank tersebut 100%. Bank beroperasi kurang efisien bila nilai efisiensi yang didapat kurang dari 100%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank umum di Indonesia bervariasi mulai dari yang telah beroperasi dengan efisien sampai dengan yang beroperasi kurang efisien. Bank yang efisien selama periode penelitian terdapat Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Central Asia.

6. Damayanti dan Andriyani (2022), meneliti dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Perbankan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. yang Listing di BEI Untuk Periode Tahun 2017-2020)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2017-2020 dan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. pada tahun 2017-2020 yang ditinjau dari aspek rasio-rasio keuangan perbankan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 didapatkan hasil rasio yang berfluktuatif namun masih dalam angka yang normal. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa

PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. memiliki kinerja keuangan yang baik dilihat dari rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Oleh karena itu PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dapat meningkatkan kesehatan keuangannya dan meningkatkan kinerjanya secara maksimal.

7. Rahmat dan Ruchiyat (2021), meneliti dengan judul “Analisis Rasio Modal, Efisiensi Operasional, Bunga Bersih, Likuiditas, dan Kredit Bermasalah, Terhadap Rasio Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Rasio-rasio keuangan yang meliputi Rasio Permodalan, Rasio Efisiensi Operasional, Rasio Bunga bersih, Rasio likuiditas, Rasio Kredit bermasalah terhadap Rasio Laba pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Selanjutnya untuk Menguji pengaruh Rasio-rasio keuangan sebagaimana disebutkan, digunakan uji statistik dengan Regresi Linear Berganda. Berdasarkan Penelitian dihasilkan bahwa Rasio Modal, Efisiensi Operasional, Hasil Bunga, Likuiditas, dan Kredit bermasalah berpengaruh terhadap laba bank.
8. Astutiningrum dan Haryanto (2016), meneliti dengan judul “Analisis Nilai Efisiensi Perbankan di Indonesia Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai efisiensi

perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini, efisiensi diukur dengan metode non parametrik memanfaatkan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan menggunakan tiga variabel input yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya serta menggunakan variabel output yaitu penyaluran kredit. Penelitian ini dilakukan pada Bank BUMN dan Bank Non BUMN di Indonesia pada tahun 2011-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan efisiensi antara bank BUMN dan bank BUMN non BUMN. Sedangkan *capital buffer* tidak berpengaruh terhadap nilai efisiensi perbankan.

9. Ramadaniar dkk. (2013), meneliti dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Perbankan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. yang *Listing* di BEI Untuk Periode Tahun 2009-2011)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. pada tahun 2009-2011 dan mengetahui kinerja keuangan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. pada tahun 2009-2011 ditinjau dari aspek rasio-rasio keuangan perbankan. Penelitian ini menggunakan metode analisis *deskriptif*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 memiliki kinerja keuangan yang baik dilihat dari rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.
10. Chen (2018), meneliti dengan judul “Analisis Efisiensi Kinerja Operasional Bank dengan Menggunakan Rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional pada PT. BPR Central Sejahtera Tanjungpinang”. Tujuan dari

penelitian ini adalah mengetahui efisiensi kinerja operasional pada PT.BPR Central Sejahtera Tanjungpinang dengan menggunakan rasio BOPO. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi Operasional Bank. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalaha data sekunder berupa Laporan Laba Rugi dari PT BPR Central Sejahtera periode tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian efisiensi kinerja operasional PT BPR Central Sejahtera periode tahun 2015-2019 cenderung menurun selama periode 2015-2019. Meskipun mengalami kenaikan pada rasio BOPO namun masih dalam kategori Sehat karena batas maksimal persentase BOPO adalah diatas 89%.

11. Daat (2007), meneliti dengan judul “Analisis Efisiensi Lembaga Keuangan Bank Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi Empiris pada Lembaga Keuangan Bank di Bursa Efek Jakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi lembaga keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2003 dan tahun 2004. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu menghitung nilai efisiensi lembaga keuangan bank menggunakan metode DEA dengan program komputer *Quantitative Method* (QM) *for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 bank yang dijadikan sampel penelitian hanya terdapat dua bank yang dinyatakan efisien, sedangkan berdasarkan hasil uji beda menunjukkan bahwa untuk variabel input ada peningkatan yang signifikan, namun pada variabel output tidak menunjukkan angka peningkatan yang signifikan.

Dari hasil uraian penelitian terdahulu di atas dapat diringkas dalam bentuk

Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Permana dkk. (2024)	Analisis Rasio Rentabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT Bank Danamon Indonesia Tbk Tahun 2020-2023	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	NPM mengalami peningkatan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya atau meningkatkan efektivitas dalam menghasilkan pendapatan. ROA menunjukkan peningkatan di setiap tahun namun mengalami penurunan pada tahun terakhir. ROE menunjukkan peningkatan sepanjang periode tetapi masih di bawah standar kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2.	Fi Amanillah dkk. (2024)	<i>Evaluation of the Financial Performance of Bank Syariah Indonesia Using the Camel Method</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sumber data berupa data sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek <i>capital</i> dari tahun 2021 sampai 2023 masuk dalam kriteria sangat baik. Aspek <i>asset</i> dari tahun 2021 sampai 2023 masuk dalam kriteria sangat baik. Aspek <i>management</i> dari tahun 2021 sampai 2023 masuk dalam kriteria cukup baik. Aspek <i>earning</i> dari tahun 2021 sampai 2023 masuk dalam kriteria sangat baik. Aspek <i>liquidity</i> dari tahun 2021 sampai 2023 masuk dalam kriteria sangat baik. Kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia setelah merger dari tahun 2021 sampai 2023 (per 30 September 2023) masuk kategori sehat.
3.	Ningrum dkk. (2023)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengetahui Kinerja Bank Syariah Indonesia	Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan, berupa	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Syariah Indonesia kinerjanya dalam kategori yang kurang baik, karena belum memenuhi standar

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
			rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas.	Peraturan BI. Sedangkan cash ratio, ROA, ROE, BOPO, dan CAR dalam kondisi baik, karena rasio tersebut sudah memenuhi ketentuan BI.
4.	Candra dan Yulianto (2015)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (<i>Two Stage SFA</i>)	Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan SFA dan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan FDR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi. Sedangkan ROA, CAR, BOPO, PPAP dan NPF terbukti tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi.
5.	Ariefanda (2014)	Analisis Efisiensi Bank Umum di Indonesia Tahun 2008-2011 dengan Pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>data envelopment analysis</i> (DEA).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank umum di Indonesia bervariasi mulai dari yang telah beroperasi dengan efisien sampai dengan yang beroperasi kurang efisien. Bank yang efisien selama periode penelitian terdapat Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Central Asia.
6.	Damayanti dan Andriyani (2022)	Analisis Rasio Keuangan Perbankan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. yang Listing di BEI Untuk Periode Tahun 2017-2020)	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif.	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. memiliki kinerja keuangan yang baik dilihat dari rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Oleh karena itu PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dapat meningkatkan kesehatan keuangannya dan meningkatkan kinerjanya secara maksimal.
7.	Rahmat dan Ruchiyat (2021)	Analisis Rasio Modal, Efisiensi Operasional, Bunga Bersih, Likuiditas, dan Kredit Bermasalah, Terhadap Rasio Laba	Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda.	Berdasarkan Penelitian dihasilkan bahwa Rasio Modal, Efisiensi Operasional, Hasil Bunga, Likuiditas, dan Kredit bermasalah berpengaruh terhadap laba bank.
8.	Astutiningrum dan Haryanto (2016)	Analisis Nilai Efisiensi Perbankan di Indonesia Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i>	Dalam penelitian ini, efisiensi diukur dengan metode non parametrik memanfaatkan	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan efisiensi antara bank BUMN dan bank BUMN non BUMN. Sedangkan <i>capital buffer</i> tidak

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
		(DEA) (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014)	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA).	berpengaruh terhadap nilai efisiensi perbankan.
9.	Ramadaniar dkk. (2013)	Analisis Rasio Keuangan Perbankan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. yang <i>Listing</i> di BEI Untuk Periode Tahun 2009-2011)	Penelitian ini menggunakan metode analisis <i>deskriptif</i> .	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 memiliki kinerja keuangan yang baik dilihat dari rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.
10.	Chen (2018)	Analisis Efisiensi Kinerja Operasional Bank dengan Menggunakan Rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional pada PT. BPR Central Sejahtera Tanjungpinang	Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.	Berdasarkan hasil penelitian efisiensi kinerja operasional PT BPR Central Sejahtera periode tahun 2015-2019 cenderung menurun selama periode 2015-2019. Meskipun mengalami kenaikan pada rasio BOPO namun masih dalam kategori Sehat karena batas maksimal persentase BOPO adalah diatas 89%.
11.	Daat (2007)	Analisis Efisiensi Lembaga Keuangan Bank Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) (Studi Empiris pada Lembaga Keuangan Bank di Bursa Efek Jakarta)	Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan metode DEA dengan program komputer <i>Quantitative Method (QM) for Windows</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 bank yang dijadikan sampel penelitian hanya terdapat dua bank yang dinyatakan efisien, sedangkan berdasarkan hasil uji beda menunjukkan bahwa untuk variabel input ada peningkatan yang signifikan, namun pada variabel output tidak menunjukkan angka peningkatan yang signifikan.

Sumber: Permana dkk. (2024), Fi Amanillah dkk. (2024), Ningrum dkk. (2023), Candra dan Yulianto (2015), Ariefanda (2014), Damayanti dan Andriyani (2022), Rahmat dan Ruchiyat (2021), Astutiningrum dan Haryanto (2016), Ramadaniar dkk. (2013), Chen (2018), Daat (2007).

2.2 Kajian Teori

2.2.1 *Resource-Based Theory*

Resource-based theory adalah teori yang mengatakan bahwa sumber daya yang terdapat di dalam perusahaan adalah modal yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk membangun kapasitas perusahaan dengan tujuan untuk menumbuhkan keunggulan kompetitif perusahaan agar dapat memberikan strategi di masa depan bagi perusahaan. Apabila sumber daya yang ada di dalam perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik, maka perusahaan dapat menghasilkan kinerja yang baik. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di perusahaan, maka perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan perusahaan yang lain.

Grant (1991) mengatakan bahwa *resource* atau sumber daya mengarah pada sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yaitu sumber daya yang berwujud seperti hak paten, sumber daya manusia, dan pengetahuan teknologi. Konsep *resource-based theory* menjelaskan bahwa apabila perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan efektif, maka akan tercipta keunggulan kompetitif dibandingkan dengan kompetitor lain. Kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara mengelola sumber daya yang dimiliki dengan efektif supaya pemakaian ataupun pengeluaran sumber dayanya juga lebih efektif dan efisien.

Menurut Barney dan Clark (2007) nilai yang lebih besar menyiratkan efisiensi yang lebih besar. Untuk menciptakan nilai lebih dari para pesaingnya, suatu perusahaan harus menghasilkan manfaat yang lebih besar dengan biaya yang sama

atau manfaat yang sama dengan biaya yang lebih rendah. Dengan demikian mendukung pandangan efisiensi teori berbasis sumber daya.

Menurut Muharto (2020) *resource-based theory* merupakan teori daya saing yang berakar dari pandangan bahwa sumber daya merupakan penyebab keunggulan. Selain itu pengidentifikasian sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dalam mengambil kesempatan dan menghadapi ancaman sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang berbeda dengan perusahaan lain, tidak mudah ditiru, dan tidak tergantikan. Sumber daya yang dimaksud terdiri dari *tangible assets* dan *intangible assets*, yang digunakan secara efektif dan efisien dalam penerapan strategi khusus perusahaan yang kompetitif dan menguntungkan.

Penelitian ini menggunakan *grand theory* yaitu *resource-based theory* yang mengaitkan keunggulan kompetitif dengan sumber daya spesifik perusahaan dalam pengelolaan sumber dayanya. Menurut Alarussi (2021) dengan pengelolaan aset, perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja dan menciptakan keunggulan kompetitif. Adanya rasio keuangan dapat membantu perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya agar mampu menjadi strategi bagi perusahaan di masa mendatang, meningkatkan efisiensi perbankan, dan menciptakan keunggulan kompetitif.

2.2.2 Efisiensi Perbankan

Konsep efisiensi berasal dari teori mikroekonomi, teori konsumen dan teori produsen. Teori konsumen menjelaskan bagaimana memaksimalkan utilitas atau kepuasan dari sudut pandang individu, sedangkan teori produsen menjelaskan

bagaimana cara memaksimalkan keuntungan atau meminimalkan biaya dari sudut pandang produsen (Ascarya dkk., 2008).

Efisiensi industri perbankan sangat penting dan memerlukan perhatian khusus agar bank dapat bersaing, berkembang dan dapat melakukan peran terbaiknya dalam pembangunan nasional. Perbankan yang efisien berarti kinerja yang baik, sedangkan perbankan yang tidak efisien berarti kinerja yang buruk. Perbankan yang efisien juga dapat meyakinkan investor bahwa dana yang diinvestasikan akan memberikan keuntungan. Pada saat yang sama, bagi nasabah, perbankan yang efisien dapat mengurangi biaya transaksi dan membawa keuntungan (Hidayat, 2014).

Efisiensi merupakan parameter yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana suatu bank dapat mengoptimalkan pengelolaan sumberdayanya. Efisiensi tidak terbatas pada menekan biaya serendah mungkin, namun menyangkut pengelolaan hubungan *input* dan *output* yaitu bagaimana mengelola faktor-faktor produksi (*input*) sedemikian rupa sehingga dapat memberikan hasil (*output*) yang optimal.

Efisiensi didefinisikan sebagai ukuran efektivitas yang menghasilkan meminimalisir waktu, tenaga, dan keterampilan yang terbuang. Dalam sudut pandang perusahaan dikenal tiga macam efisiensi (Archer, 2010), yaitu:

- 1) *Technical Efficiency* yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mencapai level output yang optimal dengan menggunakan tingkat input tertentu. Efisiensi ini mengukur proses produksi dalam menghasilkan sejumlah output tertentu dengan menggunakan input seminimal mungkin. Dengan kata lain,

suatu proses produksi dikatakan efisien secara teknis apabila output dari suatu barang tidak dapat lagi ditingkatkan tanpa mengurangi output dari barang lain.

2) *Allocative Efficiency*, merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan inputnya dengan struktur harga dan teknologinya. Terminologi efisiensi Pareto sering disamakan dengan efisiensi alokatif untuk menghormati ekonom Italia Vilfredo Pareto yang mengembangkan konsep *efficiency inexchange*. Efisiensi Pareto mengatakan bahwa input produksi digunakan secara efisien apabila input tersebut tidak mungkin lagi digunakan untuk meningkatkan suatu usaha tanpa menyebabkan setidaknya keadaan suatu usaha yang lain menjadi lebih buruk. Dengan kata lain, apabila input dialokasikan untuk memproduksi output yang tidak dapat digunakan atau tidak diinginkan konsumen, hal ini berarti input tersebut tidak digunakan secara efisien.

3) *Economic Efficiency*, yaitu kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi ekonomis secara implicit merupakan konsep *least cost production*. Untuk tingkat output tertentu, suatu perusahaan produksinya dikatakan efisien secara ekonomi jika perusahaan tersebut menggunakan biaya dimana biaya per unit dari output adalah yang paling minimal. Dengan kata lain, untuk tingkat output tertentu, suatu proses produksi dikatakan efisien secara ekonomi jika tidak ada proses lainnya yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output tersebut pada biaya per unit yang paling kecil.

Berdasarkan *input* serta *output*nya, maka terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan meliputi pendekatan aset, pendekatan produksi, dan pendekatan

intermediasi (Suharno & Pengestuti, 2014). Pendekatan aset (*the assets approach*), mencerminkan fungsi utama suatu lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman. Dalam pendekatan ini, *output* benar-benar didefinisikan kedalam bentuk asset. Selanjutnya, pada pendekatan produksi (*the production approach*), dimana lembaga keuangan dianggap sebagai produsen dari akun deposito dan kredit pinjaman lalu mendefinisikan *output* sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada asset-aset tetap dan material lainnya. Terakhir, pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*), dimana sebuah institusi finansial sebagai intermediator, merubah dan mentransfer asset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Dalam hal ini *input-input* institusional seperti biaya tenaga kerja modal dan pembayaran bunga pada deposit, lalu dengan *output* yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intermediasi. Pendekatan ini digunakan karena mempertimbangkan fungsi vital bank sebagai *financial intermediation* yang menghimpun dana dari *surplus* unit dan menyalurkannya kepada *deficit* unit. Pertimbangan lainnya adalah karakteristik dan sifat dasar bank yang melakukan transformasi asset yang berkualitas (*qualitive assets transformer*) dari simpanan yang dihimpun menjadi kredit yang disalurkan ke masyarakat.

Di dalam teori ekonomi, ada dua konsep umum mengenai efisiensi, yakni efisiensi yang ditinjau dari konsep ekonomi (*economic concept*) dan efisiensi yang ditinjau dari konsep produksi (*production concept*). Efisiensi yang ditinjau dengan konsep ekonomi mempunyai cakupan lebih luas yang ditinjau dari segi makro, sementara itu efisiensi dari sudut pandang produksi melihat dari sudut pandang

mikro. Sedangkan efisiensi dalam konsep produksi terbatas pada melihat hubungan teknis dan operasional dalam suatu proses produksi, yaitu konversi input menjadi output (Nicholson, 1995).

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Salah satu indikatornya adalah efisiensi. Tingkat efisiensi yang dicapai merupakan cerminan dari kualitas kinerja yang baik. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan.

Berger dan Mester (1997) memandang efisiensi perbankan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan dari sisi keuntungan (*profit efficiency*). Dilihat dari sisi biaya (*cost efficiency*), sebuah bank dinilai dengan dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya beroperasi terbaik (*best practice bank's cost*) yang menghasilkan output yang sama dan teknologi yang sama. Sementara dari sisi keuntungan (*profit efficiency*), mengukur tingkat efisiensi dari kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba/keuntungan pada setiap unit input yang digunakan.

Bank yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi akan mampu mencerminkan tentang kinerja intermediasi yang berjalan dengan baik. Dengan adanya fungsi kompetitif dan efisiensi dalam sistem perbankan dapat membantu mengurangi kesenjangan antara daerah yang maju dan daerah terbelakang. Analisis mengenai efisiensi bank sangat penting karena efisiensi bank berfungsi untuk peningkatan kompetisi karena sistem perbankan merupakan komponen utama dalam kerangka perbankan secara keseluruhan.

2.2.3 Jenis Efisiensi

Teori ekonomi telah menjabarkan tiga jenis efisiensi pada perusahaan, diantaranya adalah efisiensi alokasi, operasional, dan ekonomis (Muljawan, dkk, 2014).

- a) Efisiensi alokasi mengacu pada pilihan kombinasi *input* yang konsisten dengan harga relatif faktor produksi.
- b) Efisiensi operasional juga dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu efisiensi skala (*scale efficiency*) dan efisiensi operasional murni (*pure technical efficiency*). *Pure technical efficiency* mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghindari pemborosan dengan memproduksi *output* yang banyak selama penggunaan *input* yang memungkinkan atau dengan menggunakan sedikit *input* selama produksi *output* memungkinkan. *Scale efficiency* mengacu pada kemampuan perusahaan untuk bekerja pada skala yang optimal.
- c) Jenis efisiensi yang terakhir adalah efisiensi ekonomi yang dapat ditentukan dari efisiensi teknis dan alokasi. Alternatif lain dalam mengukur efisiensi ekonomi ini adalah melalui efisiensi biaya yang mengukur seberapa jauh biaya perusahaan menyimpang dari biaya maksimal perusahaan.

2.2.4 Hubungan Antara Input dan Output

Efisiensi merupakan kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan benar atau dari sudut pandang matematis, yang didefinisikan sebagai rasio *output* (keluaran) dan atau *input* (masukan) atau penghitungan jumlah *output* yang dihasilkan dengan menggunakan satu *input*. Perusahaan dikatakan efisien dalam situasi berikut (Muharam & Pusvitasari, 2007):

- a. Dibandingkan dengan unit *input* yang digunakan oleh perusahaan lain, jumlah *output* yang dikeluarkan sama tetapi jumlah unit *input* yang digunakan lebih sedikit.
- b. Penggunaan jumlah unit *input* yang sama dapat menghasilkan *output* yang lebih banyak.

Menurut Hadad dkk (2003), Tiga pendekatan untuk mendefinisikan hubungan antara *input* dan *output* dalam aktivitas keuangan pada lembaga keuangan yang umumnya digunakan dalam pendekatan parametrik dan non- parametrik, diantaranya:

a) Pendekatan Produksi (*The Production Analysis*)

Pendekatan ini diprakarsai oleh Benston (1965) dan Bell & Murphy (1968), menganggap lembaga keuangan sebagai produsen kepada deposan (*deposito*) dan peminjam (*loan*) menggunakan semua faktor produksi yang tersedia, seperti tenaga kerja dan modal fisik. Pendekatan produksi melihat aktivitas bank sebagai sebuah produksi jasa bagi para depositor dan peminjam kredit. Untuk mencapai tujuan yaitu memproduksi *output-output* yang diinginkan, seluruh faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal dikerahkan sebagai *input*.

b) Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Analysis*)

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa lembaga keuangan bertindak sebagai perantara antara unit-unit surplus dan peminjam atau unit-unit defisit. Dalam hal ini, *output* yang digunakan adalah pinjaman dan investasi keuangan. Sedangkan pembayaran bagi hasil deposit dengan biaya tenaga kerja serta modal

didefinisikan sebagai *input*. Pada dasarnya pendekatan intermediasi bersifat komplementer dengan pendekatan produksi. Pendekatan intermediasi menerangkan aktivitas perbankan sebagai pentransformasian uang yang dipinjamkan dari depositor menjadi uang yang dipinjamkan kepada para debitor (Hadad dkk., 2003).

c) Pendekatan Aset (*The asset/Modern Analysis*)

Dalam pendekatan aset ini fungsi utama lembaga keuangan dicerminkan sebagai pemberi pinjaman. Efisiensi aset mengukur kemampuan perbankan dalam menanamkan dana dalam bentuk kredit, surat-surat berharga dan alternatif aset lainnya sebagai *output*. *Input* diukur dari harga tenaga kerja, harga dana dan harga fisik modal.

2.2.5 Pengukuran Efisiensi

Pengukuran efisiensi sangat diperlukan untuk menilai kinerja suatu lembaga, pengukuran efisiensi Farrell (1957), dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu:

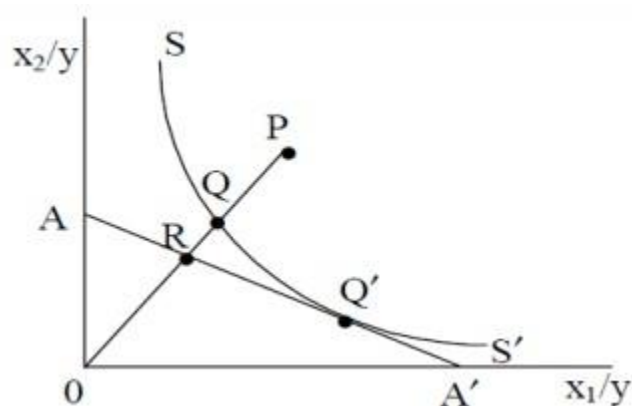
a. *Input Oriented Measure*

Pembahasan mengenai efisiensi pada suatu Unit Kerja Ekonomi/perusahaan selalu berkaitan dengan bagaimana cara menghasilkan tingkat output yang maksimal dengan input tertentu, Farrell (1957). Suatu kondisi tercapainya efisiensi dalam suatu perusahaan, Farrell mengilustrasikan idenya dengan menggunakan sebuah contoh sederhana yang melibatkan perusahaan-perusahaan yang menggunakan dua input (X_1 dan X_2) untuk memproduksi satu output (Y) dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CSR). Dengan menggunakan garis isoquant dari sebuah perusahaan dengan kondisi efisiensi

penuh (*full efficient firm*), yang diwakili oleh kurva SS' pada Gambar 2.1., maka dapat dilakukan efisiensi teknis. Jika sebuah perusahaan telah menggunakan input tertentu yang ditunjukkan oleh titik P , untuk menghasilkan satu unit output, maka inefisiensi produksi secara teknis (*technical efficiency*) dari perusahaan tersebut diwakili oleh jarak QP yang merupakan jumlah dari semua input yang secara proporsional dapat berkurang atau dikurangi tanpa menyebabkan penurunan pada output. Hal ini biasanya dinyatakan dalam persentase dengan rasio QP/OP , yang merupakan persentase dari input yang dapat dikurangi. Tingkat efisiensi teknis (*technical efficiency/TE*) dari sebuah perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan rasio:

$$TE = OQ/OP$$

Persamaan tersebut akan sama dengan persamaan $1-QP/OP$, dimana nilainya berkisaran nol dan satu, karena menghasilkan indikator dari tingkat inefisiensi teknis dari perusahaan tersebut. Nilai satu menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai kondisi efisien secara penuh. Sebagai contoh titik Q telah mencapai efisiensi teknis karena terletak pada kurva *isoquant* yang efisien.



Gambar 2.1 Efisiensi Teknis dan Alokatif

Sumber: Farrell (1957)

Jika rasio harga input diwakaili oleh garis AA' (Gambar 2.1) telah diketahui, maka efisiensi alokatif juga dapat dihitung. Tingkat efisiensi alokatif (*allocative efficiency*/AE) dari suatu perusahaan yang berorientasi dari titik P dapat didefinisikan sebagai rasio dari:

$$AE = OR/OQ$$

Dimana jarak RQ menggambarkan pengurangan biaya produksi yang akan terjadi jika tingkat produksi berada pada titik Q' yang efisiensi secara alokatif (dan secara teknis), berbeda dengan titik Q yang efisien secara alokatif (*allocative efficiency*).

Total efisiensi ekonomis (*total economic efficiency*/EE) didefinisikan sebagai rasio dari:

$$EE = OR/OP$$

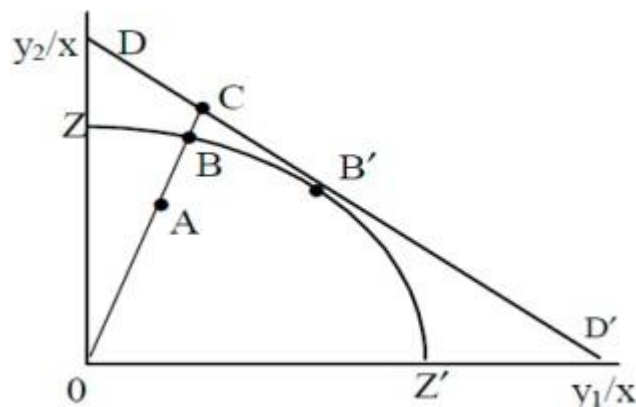
Dimana jarak dari titik R ketitik P dapat juga diinterpretasikan dengan istilah pengurangan biaya (*cost reduction*). Perhatikan bahwa produk yang efisien secara teknis dan secara alokatif memberikan makna telah tercapainya efisiensi ekonomis secara keseluruhan.

$$TE \times AE = (OQ/OP) \times (OR/OQ) = (OR/OP) = EE$$

Dalam menjabarkan ilustrasi yang digambarkan oleh Farrell (1957) tersebut, maka dirumuskanlah suatu model pemograman untuk mengukur tingkat efisiensi relatif yang disebut *Data Envelopment Analysis* (DEA) oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978 (Charnes dkk., 1978).

b. *Output oriented measure*

Dalam penjelasannya, Farrell (1957) memberikan contoh perusahaan yang memproduksi dua output (Y_1 dan Y_2) dengan satu input (X). Asumsi yang digunakan adalah *Constant Return to Scale* (CSR), sehingga diperoleh kurva kemungkinan produksi yang ditunjukkan dengan garis ZZ' yang mempresentasikan batas atas dari kemungkinan produksi. Sehingga titik A menunjukkan inefisiensi, disini titik A terletak di bawah kurva karena ZZ' merupakan batas atas kemungkinan produksi.



Gambar 2.2 Efisiensi Teknis dan Alokatif dengan Orientasi Input

Sumber: Farrell (1957)

Dalam orientasi output, jarak dari titik A ke titik B menggambarkan inefisiensi teknis, artinya dimana jumlah output dapat ditingkatkan tanpa memerlukan tambahan pada input. Perhitungan efisiensi teknis dan alokatif diperoleh dari perhitungan rasio berikut:

$$TE = OA/OB$$

$$AE = OB/OC$$

Sehingga didapat *overall revenue efficiency* dengan memperhitungkan dua persamaan di atas: $EE = (OA/OC) = (OA/OB) \times (OB/OC) = TE \times AE$

Pengukuran efisiensi dilakukan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan penggunaan sumber daya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan output yang optimal. Sejumlah penghematan yang dapat dilakukan pada input tanpa harus mengurangi jumlah output yang dihasilkan, atau dari sisi lain peningkatan output yang mungkin dihasilkan tanpa perlu melakukan penambahan sumber daya. Terdapat tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan yaitu:

1. Pendekatan rasio

Pengukuran efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dengan input yang digunakan. Pendekatan ini dinilai memiliki efisiensi yang tinggi, apabila dapat memproduksi jumlah output yang maksimum dengan input tertentu.

$$\text{Efisiensi} = \text{Output/Input}$$

Adapun kelemahan dari pendekatan ini yaitu apabila terdapat banyak input dan output yang akan dihitung secara bersamaan, sehingga banyak perhitungan yang menimbulkan asumsi yang tidak tegas.

2. Pendekatan regresi

Pendekatan yang menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Fungsinya dapat dilihat di bawah ini:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4 \dots X_n)$$

Keterangan:

Y = Output

X = Input

Dengan pendekatan ini akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat input tertentu. UKE tersebut dinilai efisien, apabila mampu menghasilkan jumlah output lebih banyak dibandingkan jumlah output hasil estimasi. Kelemahan dari pendekatan ini yaitu hanya dapat menampung satu indikator output dalam sebuah persamaan regresi, artinya tidak dapat mengatasi pada kondisi banyak output. Apabila dilakukan penggabungan banyak output dalam satu indikator, informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci.

3. Pendekatan *frontier*

Dalam mengukur efisiensi, pendekatan *frontier* dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan *frontier* parametrik dan non parametrik. Pendekatan *frontier* parametrik dapat diukur dengan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Thick Frontier Approach* (TPA) dan *Distribution Frontier Approach* (DFA), sedangkan pendekatan *frontier* non parametrik diukur dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Free Disposal Hull* (FDH).

Pendekatan parametrik terdapat 3 cara dalam mengukur efisiensi yaitu:

- 1) *Stochastic Frontier Approach* (SFA), merupakan pendekatan parametrik yang menganggap adanya dua bagian *error term*. Dalam pendekatan ini efisiensi dianggap mengikuti distribusi asimetris, biasanya setengah normal, sedangkan kesalahan acak (*random error*) terdistribusi simetrik standar.
- 2) *Thick Frontier Approach* (TPA), dikembangkan oleh Berger dan Humprey. Metode ini mengukur efisiensi biaya rata-rata tertinggi dan terendah dari perusahaan.

3) *Distribution Frontier Approach* (DFA), merupakan pendekatan parametrik yang mengukur seberapa dekat biaya dari suatu bank dengan biaya terendah yang dibutuhkan untuk memproduksi output yang sama pada kondisi yang sama. Pengukuran efisiensi biaya diturunkan dari fungsi biaya dimana biaya variabel tergantung dari harga input variabel, kuantitas dari output, faktor inefisien dan *random error* dari efisiensi.

Selain menggunakan pendekatan parametrik, dalam mengukur efisiensi dapat menggunakan pendekatan non parametrik yang terbagi menjadi 2 kategori yaitu:

- 1) *Data Envelopment Analysis* (DEA), merupakan pendekatan yang menggunakan *linear programming* yang menganggap tidak terdapat *random error*. DEA digunakan untuk menghitung efisiensi teknik yang menggunakan input dan output. Menurut DEA, perusahaan yang efisiensi adalah perusahaan yang menghasilkan banyak output dengan menggunakan input tertentu atau perusahaan yang menggunakan sedikit input untuk menghasilkan output tertentu.
- 2) *Free Disposal Hull* (FDH), merupakan pendekatan non parametrik yang mengidentifikasi input dan output yang paling efisien.

2.2.6 Laporan dan Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media informasi yang disajikan oleh manajemen atas kepercayaan diberikan oleh pemilik atau pemegang saham untuk dapat dikelola dengan baik dalam menghasilkan laba usaha bagi kepentingan pemegang saham. Dengan adanya laporan keuangan, maka para pengguna laporan keuangan yang berkepentingan langsung maupun tidak langsung dengan

perusahaan dapat menggunakan informasi tersebut sebagai salah satu sumber informasi untuk pengambilan keputusan yang sifatnya strategis dimasa mendatang.

Menurut Harahap (2013), laporan keuangan (*financial statement*) adalah suatu daftar yang disusun dengan berpedoman pada prinsip dan kaidah tertentu dengan tujuan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomis.

Menurut Jumingan (2011), laporan keuangan merupakan hasil refleksi dari banyaknya transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam mata uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Sementara itu, menurut Syakur (2009) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan suatu daftar yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu dengan tujuan memberikan informasi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan *statement* yang berisi mengenai kondisi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi (bulanan atau tahunan) disajikan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pemegang saham atau investor atas kepercayaan diberikan. Dengan perubahan kondisi keuangan perusahaan dari laporan keuangan tersebut dapat memberikan pedoman bagi sebagian pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan apakah mengalami kenaikan atau penurunan.

Kasmir (2019), menyimpulkan bahwa ada 5 macam laporan keuangan yang umumnya tersedia, khususnya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan adalah laporan yang memberikan situasi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Dari posisi keuangan, ini menyiratkan tempat jumlah dan jenis (sumber daya) dan (kewajiban dan nilai) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan konsekuensi tugas perusahaan dalam periode tertentu. artikulasi gaji menggambarkan berapa banyak gaji dan jenis pendapatan yang didapat. Kemudian, kemudian juga menggambarkan jumlah portofolio dan jenis biaya yang diberikan selama periode tertentu. Dari berapa banyak pendapatan dan berapa banyak pengeluaran ini ada perbedaan yang ditegaskan untuk keuntungan atau kemalangan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang memuat jumlah dan jenis modal yang saat ini diklaim. maka, pada saat itu, laporan ini juga mengacu pada perubahan modal dan alasan perubahan modal dalam perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang berbagi semua sudut pandang yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, baik yang memiliki dampak langsung maupun tidak langsung pada uang tunai. Penjelasan uang terdiri dari aliran uang masuk (*cash in*) dan pengeluaran uang tunai (*cash out*) selama periode tertentu.

Mendekati uang terdiri dari uang tunai yang masuk ke dalam perusahaan, seperti transaksi atau penerimaan lain, sedangkan *cash-out* adalah berbagai biaya dan jenis biaya seperti angsuran biaya fungsional perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan data dengan asumsi ada laporan keuangan yang memerlukan klarifikasi khusus. Ini menyiratkan bahwa terkadang ada bagian atau kualitas dalam ringkasan anggaran yang harus diklarifikasi terlebih dahulu agar jelas.

2.2.7 Konsep dan Jenis Rasio Keuangan

Pemeriksaan rasio keuangan melibatkan informasi ringkasan fiskal yang ada sebagai alasan penilaiannya, meskipun tergantung pada informasi dan kondisi masa lalu, penyelidikan rasio keuangan mengharapkan untuk menilai bahaya di masa depan dan pintu terbuka yang menakutkan. Estimasi dan hubungan antara satu hal dan satu hal lagi dalam laporan keuangan yang muncul dalam rasio keuangan memberikan tujuan yang signifikan untuk menentukan soliditas perusahaan. Kasmir (2019), menyimpulkan bahwa rasio keuangan adalah tindakan untuk melihat angka-angka yang terkandung dalam laporan anggaran dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Rudianto (2013), menyatakan bahwa rasio keuangan adalah teknik mendalam untuk menemukan korelasi antara satu catatan tertentu dan satu catatan lagi dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan hubungan antara catatancatatan ini. Dengan cara ini, rasio keuangan adalah latihan untuk menganalisis angkaangka dalam laporan fiskal dengan memisahkan satu angka dari angka lainnya. Efek dari rasio

keuangan ini digunakan untuk menilai apakah pameran eksekutif selama jangka waktu tertentu telah mencapai tujuan yang dinyatakan, dan dapat menilai kapasitas dewan untuk menunjuk aset perusahaan dengan lebih memadai.

Rasio keuangan merupakan perbandingan angkadari perkiraanyang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Perbandingan antara satu perkiraan dengan perkiraan yang lain harus saling berhubungan sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan dengan tepat guna mengetahui perubahan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik sifatnya naik maupun turun. Dengan demikian hasil perhitungan rasio keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau dengan rata-rata industri. Menurut Fahmi (2012), rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dapat dianggap representatif untuk diterapkan. Setiap rasio keuangan memiliki alasan tertentu, alasan dan yang berarti. kemudian, pada saat itu, klarifikasi setiap konsekuensi dari rasio yang disengaja untuk menyelesaikannya lebih signifikan untuk arah independen.

Menurut Sjahrial dan Purba (2013), rasio keuangan yang biasa digunakan oleh perusahaan terdiri dari enam kategori yaitu:

- a. Rasio likuiditas
- b. Rasio aktivitas
- c. Rasioliabilitas
- d. Rasio kemampuan menghasilkan laba
- e. Rasio pertumbuhan, terdiri dari:

- 1) Penjualan
- 2) Laba bersih setelah pajak
- 3) Laba per lembar saham
- 4) Dividen per lembar saham
- 5) Harga pasar per lembar saham

f. Rasio penilaian

Menurut Sunyoto (2016), berikut ini rasio keuangan yang banyak digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jenis-jenis dari rasio likuiditas antara lain:
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
 - b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan.
 - c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
 - d. Rasio Perputaran Kas, merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

- e. *Inventory to Net Working Capital*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:
- a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.
 - b. *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.
 - c. *Long Term Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
 - d. *Times Interest Earned*, merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
 - e. *Fixed Charge Coverage*, merupakan rasio yang dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).
3. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain:
- a. *Gross Profit Margin on Sales*, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

- b. *Return on Investment* (ROI), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan perusahaan.
- c. *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Laba per lembar saham biasa, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Sedangkan menurut Kasmir (2019) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Menurut Kasmir (2019) rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2019) rasio likuiditas diantaranya dapat diukur dengan:

- a. *Cash Ratio* (CR), yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan kas dan setara kas, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. *Current Ratio (CR)*, yaitu sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}}$$

2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir,2019).

Menurut Kasmir (2019) rasio solvabilitas atau *leverage* diantaranya dapat diukur dengan:

- a. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

- b. *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan yang berpengaruh pada pengelolaan aktiva, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Kasmir (2019), mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas diantaranya dapat diukur dengan:

- a. *Earning per Share (EPS)* yaitu rasio yang mengukur tingkat profitabilitas atau keuntungan dari tiap satuan lembar saham, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

- b. *Return on Asset (ROA)* yaitu rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- c. *Return on Equity (ROE)* yaitu rasio yang mengukur seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

- d. Rasio Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya. Semakin kecil nilai BOPO, maka bank semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya. BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Dari beberapa rasio keuangan di atas, maka peneliti menggunakan Rasio Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) dalam mengukur efisiensi PT Bank Rakyat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan menurut Maria (2015) BOPO adalah

rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Disamping itu, menurut Chen (2018) BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang lebih besar bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam berbagai investasi. Dengan demikian bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) masyarakat, yaitu suatu badan yang bertugas meyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana pada waktu yang ditentukan menurut (Dendawijaya, 2012). Disamping itu bank juga memberikan pelayanan jasa lainnya kepada masyarakat. Seperti layanan jasa dalam pemberian kredit kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Berdasarkan fungsi tersebut dapat diketahui bank merupakan lembaga keuangan kepercayaan masyarakat.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan dapat mengalami berbagai macam masalah yang dapat berpengaruh pada kinerja operasionalnya. Oleh sebab itu bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi lebih optimal di masa depannya. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah melalui

kinerja keuangan bank untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan dan juga gambaran prestasi yang dicapai bank dalam aktivitas operasinya. Kinerja keuangan bank yang optimal cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun meski pun mengalami perlambatan pertumbuhan.

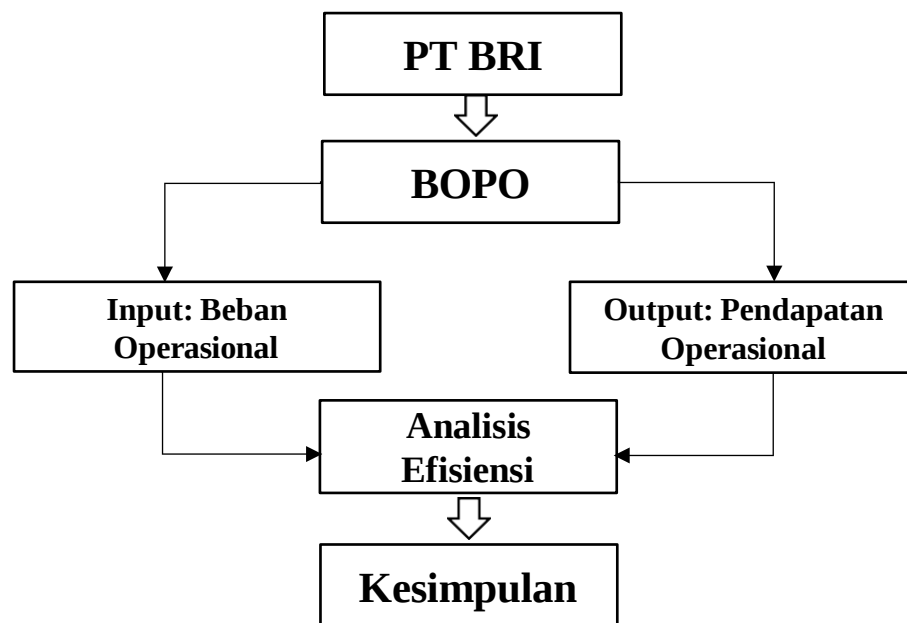
Menurut Sudarmawanti dalam karya (Afriyeni, 2018) suatu bank dikatakan sehat dapat diukur secara rentabilitas dimana nilainya terus mengalami peningkatan, hal ini juga berkaitan dengan faktor efisiensi dan kemampuan bank menjalankan kegiatan operasinya, sehingga dengan efisiensi biaya dilakukan, maka keuntungan yang diperoleh oleh suatu bank juga akan semakin besar.

Efisiensi menurut Atmawardhana (2006) merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi menurut bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Dengan diidentifikasikannya alokasi input dan output, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisiensian (Permono dan Darmawan, 2000).

Menurut Lestawasti (2011) penilaian efisiensi suatu bank bisa dilihat salah satunya dari perhitungan rasio efisiensi bank tersebut yang sering dikenal dengan istilah BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional). Rasio ini membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan

operasional. Semakin kecil nilai BOPO, maka bank semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual